**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali budaya dan adat istiadat. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat inilah yang kemudian menjadi alat pemersatu bangsa. Banyaknya Perbedaan antara budaya satu dengan yang lainnya menjadikan hal tersebut sebagai sarana untuk saling mengenal dan menghormati antar sesama budaya, bukan untuk dijadikan sebagai motiv perpecahan antar kelompok etnis tertentu. Adanya sikap *tepo sliro* atau saling menghormati dan menghargai terhadap suku, ras, bahasa dan agama yang berbeda merupakan kunci terciptanya kerukunan umat ditengah kehidupan bangsa yang multikultural.

Budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural sama dengan melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia karena cara berfikir, berperilaku, berekspresi dan segala bentuk tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang terjadi disekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem dan tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Ketika berbicara mengenai budaya, maka *feedback* yang seringkali mucul dari hampir setiap individu adalah sikap *stereotip*.*Stereotip* adalah penilaian terhadap seseorang yang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan.Akibatnya banyak ditemui berbagai kejadian yang mengandung *etnosentrisme* , yakni pandangan dan penilaian seseorang terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Sikap *Etnosentrisme*inilah yang cenderung memandang remeh kebudayaan lain dengan menganggap budaya sendiri lebih baik daripada budaya lainnya. Sehingga boleh jadi sikap semacam ini yang menghantarkan masyarakat pada pecahnya konflik antar suku yangterjadi pada bangsa Indonesia. Perilaku dan pandangan yang merasa lebih unggul, dan merendahkan kelompok etnis lainnya merupakan sebuah arogansi yang dapat menimbulkan konflik antarbudaya yang berkepanjangan. Oleh karenanya, sikap dan pandangan seperti ini harus dijauhkan dari setiap individu dan kelompok etnis di Indonesia. Artinya, semua pihak harus menyadari bahwa setiap perbedaan yang ada sudah sepatutnya dijadikan sebagai wahana silaturahmi untuk saling mengenal sekaligus mempererat tali persahabatan dan kekeluargaan. Maka sebagai bentuk upaya meminimaslisir kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan budaya tersebut adalah dengan mengerti, atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain. Mengingat kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan berbagai ras, suku, agama dan latar belakang (desa/kota), serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Melihat potret budaya di Indonesia yang seperti ini mengharuskan kita sebagai warga bangsa untuk senantiasa memberikan solusi terhadap apa yang menimpa kehidupan sosial dan budaya kita. Adalah bahasa dan komunikasi, yang merupakan alat pemersatu bangsa pada umumnya dan setiap individu khususnya. Tanpa bahasa kita sebagai manusia tidak bisa berkomunikasi baik bahasa verbal maupun nonverbal. Sama halnya dengan komunikasi, tanpa komunikasi kita tidak akan bisa melakukan aktivitas keseharian bahkan tidak mampu untuk mengenal keragaman budaya dan mempererat tali persahabatan yang dibangun dengan tujuan mempersatukan bangsa. Maka atas dasar perbedaan dan keragaman itulah yang menjadikan komunikasi sebagai jembatan pemersatu antarbudaya bangsa Indonesia.

Ilmu komunikasi menjadi suatu disiplin ilmu yang pada hakikatnya merupakan suatu proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan dalam bentuk pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan media komunikasi. Peran komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, karena dengan komunikasilah interaksi sosial dan aktivitas pertukaran informasi serta pengetahuan dapat berlangsung sesuai dengan fungsi komunikasi, yakni fungsi persuasif, edukatif dan informatif. Proses penyampaian pesan atau informasi tersebut pada umumnya berlangsung melalui suatu media komunikasi yaitu bahasa, yang mana merupakan simbol yang paling sering digunakan, baik bahasa verbal maupun non verbal.Komunikasi bisa terjadi antar individu, antar kelompok bahkan terjadi antara satu individu dengan kelompok.

Komunikasi memiliki unsur, prinsip dan banyak sekali bentuk serta model komunikasi. Namun sekali lagi ketika berbicara mengenai budaya dalam konteks komunikasi, maka bentuk komunikasi yang harus kita libatkan adalah komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya. Karena permasalahan integrasi sosial dari suatu kebudayaan hanya bisa dipahami dan diselesaikan dengan komunikasi antarbudaya. begitupun di Indonesia, terdapat banyak sekali budaya disetiap daerah yang berbeda-beda. Sejumlah budaya yang berbeda tersebut tentu memiliki sistem dan tata nilai yang berbeda pula, dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang beragam sekaligus menentukan cara berkomunikasi masyarakatnya yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang dianut oleh setiap kebudayaan. Seperti halnya budaya Sunda yang memiliki bahasa dan sistem atau tata nilai yang jauh berbeda dengan budaya Maluku. Oleh karenanya, diperlukan komunikasi antarbudaya didalamnya guna menghindari kesalahpahaman dalam berkehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Karena pada dasarnya kegiatan komunikasi yang kita lakukan selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya, mengingat keberadaan kita yang tanpa disadari dikelilingi oleh budaya dan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Makahal ini memperlihatkan sebuah hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial antar sesama dalam kelompok atau masyarakat sekaligus memperkuat fakta bahwa komunikasi tidak dapat dilepaspisahkan dari kehidupan manusia khususnya Komunikasi Antarbudaya.

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, mulai dari etnik, ras dan sosio-ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan tersebut. Oleh karena banyaknya budaya di Indonesia maka akan selalu terjadi adaptasi maupun transisi budaya dari satu suku dengan suku yang lainnya ketika berada di suatu tempat dan budaya tertentu.Transisi budaya suatu kaum merupakan hal yang sangat menarik untuk ditelitilebih lanjut. Karena dengan begitu akan banyak sekali cerita budaya yang didapatkan, sehingga membuat kita berkesempatan untuk bisa merasakan budaya orang lain.

Komunikasi Antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi Antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. **Jandt** mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture*). Sedangkan **Collier dan Thomas** mendefinisikan komunikasi antarbudaya *“ascommunication between persons* ‘*who identity themselves as distict from’ other in a cultural sense*” (Purwasito, 2003:122).

Komunikasi Antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Pada dasarnya, Komunikasi Antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi yakni, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikan (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya **( Mulyana, 2004:xi )**

Meneliti transisi budaya yang tidak terlepas dari komunikasi antarbudaya sungguh sangat menarik, mengingat hal yang akan kita dapatkan tidak hanya mengenai pengetahuan budaya yang luas, namun lebih dari pada itu kita akan mampu memahami bahkan mampu beradaptasi terhadap lingkungan dengan budaya yang berbeda, sehingga dapat membuka kesempatan bagi kita untuk lebih akrab dan membagun tali silaturamhi dengan mereka dari lingkungan dan budaya yang berbeda tersebut.

Melihat tidak sedikit warga Indonesia Timur khususnya warga Maluku yang berada di kota Bandung, membuat Peneliti begitu antusias untuk melakukan penelitian terkaitbagaimana proses transisi budaya warga Maluku yang berimbas pada perilaku masyarakatnya di kota Bandung, atau lebih tepatnya bagaimana proses penerimaan budaya Sunda oleh masyarakat Maluku yang mempengaruhi pola perilaku mereka dalam bersosialisasi di Kota Bandung. Secara budaya sudah sangat jelas jauh berbeda, namun hal tersebut bukan menjadi alasan bagimasyarakat Maluku untuk tetap memilih Bandung sebagai kota tujuan untuk menimba ilmu.

Oleh sebab itu sangatlah menarik untuk diteliti bagaimana masyarakat Maluku mampu menghadapi transisi budaya yang terjadi, apakah dengan cepat beradaptasiataukah samasekali tidak bisa keluar dari budaya lama ?mengingat perbedaan budaya dan karakter orang timur yang jauh berbeda dengan karakter orang Sunda. Terlebih lagi persepsi sebgaian besar orang bahwa tidaklah mudah hidup di lingkungan baru, menghadapi orang baru dengan budaya dan kebiasaan baru membuat hal tersebut seakan menjadi tantangan yang sangat berat bagi sebagian orang. Namun hal tersebut adalah salah, karena kita tidak akan berhasil jadi pribadi yang baru jika tetap bersikeras mempertahankan cara-cara lama.

Perlu diketahui bahwa transisi adalah masa peralihan. Jika dikaitkan dengan perubahan sosial, maka masa transisi adalah suatu masa dimana sebuah masyarakat berada dalam proses peralihan dari budaya lama ke budaya baru, atau bisa dikatakan sebagai masa peralihan dari pola perilaku lama ke pola perilaku yang baru. Kondisi seperti inilah yang kemudian akan menciptakan ketegangan-ketegangan tertentu bagi mereka yang tidak siap menerima perubahan yang terjadi, dan lambat laun ketegangan tersebut akan mulai berkurang hingga seseorang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

Proses transisi budaya pun akan lebih mudah dengan bantuan warga setempat. Peranan warga dalam hal ini sangat membantu bahkan bertanggung jawab untuk membentuk pola pikir semua warga pendatang tidak terkecuali warga Maluku. Keterbukaan komunikasi dari warga Bandung juga sangat diperlukan untuk membantu jalannya proses transisi budaya oleh masyarakat pendatang. Melalui keterbukaan komunikasilah yang akan mempercepat proses adaptasi lingkungan dan budaya, karenasudah menjadi isu bersama bahwa warga Indonesia Timur khususnya warga Maluku yang datang ke kota Bandung memiliki tuujan yang sama, yakni menimba ilmu dan memperoleh pekerjaan yang layak sehingga tidak sedikit pula dari mereka yang memutuskan menetap di kota Bandung.

Oleh sebab itu, untuk dapat meraih sukses dari tujuan tersebut, masyarakat Maluku dituntut untuk saling berinteraksi dengan warga pribumi jika hendak meneruskan pendidikannya dikota Bandung. Interaksi tersebut guna mempermudah proses integrasi sosial dan transisi budaya yang tentu akan mempengaruhi hubungan sosial antar sesama. Interaksi sosial yang baik dibangun dengan komunikasi yang baik pula. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang tepat digunakan untuk permasalahan transisi budaya masyarakat Maluku ini. Komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis hanya akan tercapai dengan proses komunikasi yang ikhlas dan saling pengertian tanpa adanya singgungan dari kedua belah pihak. Karena jika adanya singgungan tentu akan mempengaruhi proses integrasi atau transisi budaya yang merujuk pada perubahan sikap yang awalnya saling terbuka menjadi lebih tertutup. Dengan begitu tidak akan ada lagi kejujuran dalam berkomunikasi hingga mempengaruhi proses penyampaian pesan budaya atau semacamnya. Oleh karenanya, berhasil dan tidaknya suatu proses integrasi sosial atau transisi budaya dapat dilihat daribagaimana interaksi sosial yang dibangun antara keduanya serta tenggang waktu masyarakat pendatang ( warga Maluku ) tinggal di kota Bandung. Apakah dengan lamanya mereka menetap di Bandung mampu membuat mereka melewati masa transisi budaya dan bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru ? atau akan kembali ke budaya yang lama ? atau terjebak diantara keduanya ?

Maka berdasarkan konteks penelitian diatas, dengan antusias Peneliti berniat untuk mengangkat permasalahan denganJudul “ **TRANSISI BUDAYA MASYARAKAT MALUKU DI KOTA BANDUNG ”**

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Bagaimana proses transisi budaya masyarakat Maluku di kota Bandung ?

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti mengidentifikasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Maluku mengalami proses transisi budaya di kota Bandung ?
2. Bagaimana cara masyarakat Maluku melewati masa transisi budaya di kota Bandung ?
3. Bagaimana proses interaksi sosial antara masyarakat Maluku dengan warga Bandung ?
4. Bagaimana proses komunikasi masyarakat Maluku dengan warga Bandung ?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses transisi budaya masyarakat Maluku di kota Bandung
2. Untuk mengetahui cara masyarakat Maluku melewati masa transisi budaya di kota Bandung
3. Untuk mengetahui proses interaksi sosial antara masyarakat Maluku dengan warga Bandung
4. Untuk mengetahuiproses komunikasi masyarakat Maluku dengan warga Bandung
   * 1. **Kegunaan Penelitian**
        1. **Kegunaan Teoritis**

* Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam bidang ilmiah terutama untuk kajian penelitian komunikasi.
* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk tambahan referensi dan informasi. Sementara bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan kajian Ilmu Komunikasi.
* Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya tentang penelitian kualitatif.
  + - 1. **Kegunaan Praktis**

Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar pembaca maupun masyarakat dapat memahami bagaimana proses transisi budaya yang dialami masyarakat pendatang (Maluku) ketika mereka tinggal dilingkungan dengan budaya Sunda yang kental. Selain itu juga berguna untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam upaya memudahkan proses peralihan budaya atau transisi budaya yang terjadi pada masyarakat Maluku terhadap budaya Sunda.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas terkait dengan perbedaan budaya dalam proses interaksi sosial, mengingat kesamaan persepsi sangat menentukan efektifitas komunikasi yang terjalin antara dua kebudayaan yang berbeda sehingga sangat perlu untuk dipahami.

**1.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang oleh peneliti digunakan dalam mengkaji transisi budaya masyarakat Maluku dengan budaya msyarakat Sunda sebagai subjek penelitian adalah bahwa komunikasi merupakan bagian dari proses tranisi budaya , dimana manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi antar sesama. Transisi budaya khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya bisa saja menimbulkan *Shock Culture* atau gegar budaya dalam proses perkenalan antar kedua budaya yang terjadi akibat proses interaksi soisal antar kedua masyarakat. Mengingat transisi budaya adalah masa peralihan dari pola kebiasaan lama ke pola kebiasaan baru dalam kehidupan berbudaya sehingga melahirkan kebudayaan yang kompleks dan bersifat multikultural terhadap aktifitas keseharian dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata ’simbol’ yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya.

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

**Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa ( bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu). (Rose 1974:143 dalam Mulyana 2001:72).**

Terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan . Respon yang mereka hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat. Jadi peranan individu sendirilah yang dapat memberikan pemaknaan dan melakukan respon dalam kehidupan sosialnya.

**Mulyana (Dalam buku Arrianie 2010:29)**, mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri social, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik :

1.        **Manusia bertindak berdasarkan makna-makna**

**2.        Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain**

**3.        Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.**

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia (*mind*)

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah yakni Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif .

2. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara individu-individu mengembangkan konsep diri melalui nteraksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku **Mead** seringkali menyatakan hal ini sebagai *”The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person” or ”ability to see ourselves in the reflection of another glass”*.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat (*society***)**

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

**Mead** dalam hal ini juga mengemukakan tiga konsep kritis yang sama yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyususn teori ini, yakni *Mind, Self* dan *Sosiety.* Dengan demikian pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*sosiety*) **(Elvinaro, 2007: 136)**

* 1. Diri (*self)*

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self)* dari **Mead**, yang juga dilacak hingga definisi *diri* dari **Cooley**. Keduanya menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.  Cooley berpendapat dalam teorinya *the looking-glass self*  bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai *diri.* Ringkasnya, apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang *diri* terletak pada konep “pengambilan peran orang lain” *(taking the role of the other).* Konsep Mead tentang *diri* merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan **James** dan pengembangan dari teori **Cooley** tentang *diri.*

Bagi keduanya, *diri* muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, *diri* tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. **Mead** menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk bahasa.

Simbol adalah suatu rangakaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut **Mead**, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita dapat berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Ringkasnya, dalam pandangan Mead isyarat yang dikuasai manusia berfungsi bagi mereka untuk membuat penyesuaian diantara individu-individu yang terlihat dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek-objek yang berkaitan dengan tindakan tersebut.

* 1. Pikiran (*mind*)

Pikiran (*mind, intelligence, idea, thought*) merupakan suatu proses yang di lakukan oleh manusia sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, menurut **Mead**, pikiran memungkinkan manusia berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri dan dapat mengambil peran orang lain **(Mulyana,2008:115).**

**Mead** mendefinisikan berfikir (*thinking)* sebagai “suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri menggunakan isyarat-isyarat demikian”.  Menurut teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain, masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian dari proses sosial, bukan malah sebaliknya, proses sosial adalah produk pikiran.

* 1. Masyarakat (*society*)

Adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakatdan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarelayang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya yang merupakan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Dalam masyarakat, *diri* merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka. Kemunculannya bergantung pada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Menurut **Mead**, perkembangan *diri* terdiri dari dua tahap umum yang ia sebut sebagai tahap permainan (*play stage)* ialah perkembangan pengambilan peran bersifat elemen yang memungkinkan anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others)* dan tahap pertandingan (*game stage)* berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized others),* yaitu masyarakat umumnya.

Menurut **Mead**, sebagai suatu proses sosial, *diri* terdiri daridua fase yaitu *“*Aku*” (I)* dan “Daku” *(Me)*. Aku adalah *diri* yang subyektif, *diri* yang refleksif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsif individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara *Daku* adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu. Karena itu *diri* sebagai objeklah yang meliputi *diri* sosial, yang dipandang dan direspon oleh orang lain.

Prinsip bahwa *diri* merefleksikan masyarakat membutuhkan suatu pandangan atas *diri* yang sesuai dengan realitas mengenai masyarakat kontemporer yang rumit. Artinya, bila hubungan sosial itu rumit, pastilah ada suatu kerumitan yang pararel dalam *diri.*

Melihat dari apa yang telah di jelaskan di atas maka bisa di pahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang muncul akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefenisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak kita.

Oleh karenanya, dalam penelitian terkait transisi budaya masyarakat Maluku di kota Bandung dengan fokus penelitian terhadap interaksi sosial simbolik kedua belah pihak , maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh **Mead & Blummer,** karena membahas tentang komunikasi tentu akan membahas bagaimana maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sehingga dalam kerangka pemikiran ini, peneliti memfokuskan untuk menggambarkan bagaimana proses transisi budaya yang didalamnya terjadi interaksi sosial dan proses komunikasi antara masyarakat Maluku dan warga Bandung yang berbeda budaya atau culture dengan sejumlah teori yang mendukung.

Berikut dalah gambaran kerangka pemikiran peneliti :

Transisi Budaya Masyarakat Maluku di Kota Bandung

Teori Interaksi Simbolik

( George Mead & Blummer)

Pikiran (*Mind*)

Kesadaran Perbedaan Budaya

Masyarakat (*Society*)

Interaksi Sosial Antar Sesama

Diri (*Self*)

Personal Masyarakat Maluku Dan Sunda

Transisi Budaya

**Gambar 1.4.3 Kerangka Pemikiran**